
NANDONG SIMEULUE: REKONSTRUKSI DINAMIKA TRADISI LISAN DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SMA

Okhaifi Prasetyo^{1*}, Madhan Anis², Zulkifli Abdurrahman Usman³, Imam Hadi Sutrisno⁴, Usman⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Indonesia

¹okhaifi.prasetyo@unsam.ac.id, ²madhan.anis@unsam.ac.id, ³zulkifli82@unsam.ac.id,
⁴hadi_sutrisno@unsam.ac.id, ⁵usbram@unsam.ac.id

ABSTRACT

The Nandong oral tradition is a cultural heritage in the form of rhythmic poetry, containing narratives about essential events in the history of the Simeulue people. Currently, the Nandong oral tradition faces serious challenges in its survival. This is mainly due to the lack of interest among the younger generation, particularly high school students, in studying and preserving this tradition. Therefore, this study aims to reconstruct the dynamics of the Nandong oral tradition in Simeulue Regency by tracing its development and changes over time, and analyzing the relevance of the Nandong oral tradition to culturally integrated history learning in high schools. This study employed a library method with a descriptive qualitative approach, utilizing both primary and secondary data. The results show that this tradition has a unique ability to immortalize essential events, such as the 1907 tsunami disaster, through the poem "Smong," which has proven effective as a medium for disaster mitigation across generations. Over time, the Nandong oral tradition has demonstrated its adaptability by incorporating modern elements into its language and themes, while maintaining its characteristic traditional structure and values. The recognition of the Nandong oral tradition as an Intangible Cultural Heritage of Indonesia in 2016 further strengthens its position as a valuable learning resource. In the context of history education, particularly for the Understanding of Historical Sources (Grade 10) and Local History (Grade 11) subjects, the Nandong oral tradition provides a contextual and meaningful learning approach. Through the dynamics of the Nandong oral tradition, students not only learn to understand oral historiography but also develop the perspective that history is a dynamic, ever-evolving process.

Keywords: *nandong simeulue, dynamic reconstruction, oral tradition, history learning*

ABSTRAK

Tradisi lisan Nandong merupakan warisan budaya yang berbentuk syair berirama dan berisi narasi-narasi tentang peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Simeulue. Saat ini, tradisi lisan Nandong menghadapi tantangan serius dalam kelangsungannya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda, khususnya kalangan pelajar

SMA, untuk mempelajari dan melestarikan tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dinamika tradisi lisan Nandong di Kabupaten Simeulue dengan melacak perkembangan dan perubahannya dari masa ke masa, serta menganalisis relevansi tradisi lisan Nandong terhadap pembelajaran sejarah terintegrasi budaya di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini mengadopsi metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, serta memanfaatkan data primer dan sekunder. Hasil menunjukkan, tradisi ini memiliki keunikan yang terletak pada kemampuannya mengabadikan peristiwa penting seperti bencana tsunami tahun 1907 melalui syair "Smong" yang terbukti efektif sebagai media mitigasi bencana lintas generasi. Seiring perkembangan zaman, tradisi lisan Nandong menunjukkan daya adaptasinya dengan menyerap unsur-unsur modern dalam bahasa dan tema, sambil tetap mempertahankan struktur dan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Pengakuan tradisi lisan Nandong sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2016 semakin memperkuat posisinya sebagai sumber pembelajaran yang bernilai. Dalam konteks pendidikan sejarah, khususnya untuk materi Pemahaman Sumber Sejarah (kelas X) dan Sejarah Lokal (kelas XI), tradisi lisan Nandong menawarkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui dinamika tradisi lisan Nandong, siswa tidak hanya belajar memahami historiografi lisan, tetapi juga mengembangkan perspektif bahwa sejarah merupakan proses dinamis yang terus berkembang.

Kata Kunci: nandong simeulue, rekonstruksi dinamika, tradisi lisan, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi dan budaya global, menyebabkan tradisi lisan sebagai warisan budaya intangible menghadapi tantangan eksistensial serius. Menurut Graness, (2022) & Shukla, (2025), banyak tradisi lisan di dunia terancam punah dalam dua dekade terakhir, termasuk beberapa dari Indonesia (Jurdi & Amiruddin, 2024). Fenomena ini terjadi akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup yang menggeser minat generasi muda terhadap budaya tradisional (Gulo & Harefa, 2024; Juliyati, 2021). Padahal, tradisi lisan selama berabad-abad berfungsi sebagai media pengetahuan, nilai-nilai, dan sejarah masyarakat (Diana, 2023; Hasanah & Andari, 2021; Susanto Heri, 2014). Kehilangan tradisi semacam ini berarti kehilangan salah satu pilar penting dalam memahami perkembangan suatu masyarakat secara holistik, karena tradisi lisan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung berbagai bentuk pengetahuan lokal yang kaya cerita sejarah dan nilai-nilai lainnya.

Tradisi lisan Nandong dari Kabupaten Simeulue, Aceh, menempati posisi unik dan penting. Berbeda dengan banyak tradisi lisan lain di Indonesia yang lebih bersifat ritual atau hiburan, tradisi lisan Nandong memiliki karakteristik khusus sebagai medium penyampai sejarah dan kearifan lokal yang terstruktur (Rahman et al., 2024). Tradisi

berbentuk syair berirama ini berisi narasi-narasi tentang peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Simeulue. Keistimewaan tradisi lisan Nandong terlihat dari kemampuannya bertahan dan tetap relevan dalam masyarakat Simeulue. Syair-syair Nandong tidak hanya menjadi alat pengingat peristiwa bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi bencana yang efektif, terbukti ketika masyarakat Simeulue relatif lebih siap menghadapi tsunami tahun 2004 dibandingkan daerah lain di Aceh, yang sebagian besar dikaitkan dengan pengetahuan yang diwariskan melalui tradisi ini (Takari, 2020).

Keunikan yang dimiliki tradisi lisan Nandong membuatnya sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Sistem penyampaiannya yang khas, dilantunkan dengan irama dan pola tertentu, membuatnya mudah diingat dan dapat menjadi metode alternatif dalam pembelajaran sejarah yang lebih menarik bagi generasi muda. kemudian, pesannya yang tetap aktual hingga saat ini, terutama terkait mitigasi bencana, menunjukkan relevansi yang kuat dengan isu-isu kontemporer. Saat ini, tradisi lisan Nandong telah terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Simeulue, tidak hanya dibawa pada acara-acara khusus, tetapi menjadi bagian dari proses sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi jembatan yang efektif antara pengetahuan akademis dan kearifan lokal (Fadinul, 2020).

Seperti banyak tradisi lisan lainnya, tradisi lisan Nandong kini menghadapi tantangan serius dalam kelangsungannya. Jumlah penandong (pelaku tradisi Nandong) yang aktif semakin berkurang, kebanyakan dari mereka sudah berusia lanjut (Zulfadli, 2024). Fenomena ini diperparah oleh kurangnya minat generasi muda, khususnya kalangan pelajar SMA, untuk mempelajari dan melestarikan tradisi ini (Irwansah Ade, 2021). Generasi muda menganggap tradisi ini kuno dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern, tidak adanya ruang yang memadai untuk pembelajaran tradisi lisan Nandong di institusi pendidikan formal, serta dominasi media digital yang menggeser minat terhadap bentuk-bentuk ekspresi budaya tradisional. Jika kondisi ini terus berlanjut, dalam satu atau dua dekade mendatang tradisi lisan Nandong akan kehilangan penutur aktifnya dan hanya menjadi catatan sejarah belaka. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah bisa menjadi ruang yang memadai bagi tradisi lisan Nandong di dalam pendidikan formal.

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas saat ini menghadapi tantangan untuk menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik (Suprpto & Imron, 2025). Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan memberikan ruang bagi

pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran, sejalan dengan pendekatan pedagogi kritis yang menekankan pada pembelajaran berbasis realitas sosial-budaya peserta didik (Budiarta, 2023; Prasetyo & Kumalasari, 2021; Prasetyo & Rahman, 2023). Dalam hal ini, tradisi lisan Nandong menawarkan potensi besar sebagai sumber belajar sejarah yang hidup dan dekat dengan lingkungan siswa. Integrasi tradisi lisan seperti Nandong dalam pembelajaran sejarah dapat mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat tekstual-naratif menuju pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan bermakna.

Pada penelitian sebelumnya oleh Gadeng et al., (2024) telah mengkaji tradisi lisan Nandong dari berbagai perspektif, seperti aspek linguistik dan struktur syair, perannya dalam mitigasi bencana khususnya terkait tsunami, serta sebagai bagian dari folklor masyarakat Simeulue. Belum ada penelitian yang secara komprehensif merekonstruksi dinamika perkembangan tradisi lisan Nandong dari masa ke masa sekaligus mengeksplorasi potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah yang terintegrasi budaya di tingkat sekolah menengah. Kekosongan inilah yang menjadi celah yang coba diisi oleh penelitian ini, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pengenalan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki urgensi ganda dari sisi pelestarian budaya dan pendidikan. Dari perspektif pelestarian budaya, dokumentasi dan rekonstruksi yang sistematis terhadap dinamika tradisi lisan Nandong sangat penting untuk memastikan tradisi ini tidak punah dan tetap dapat dipelajari generasi mendatang. Sementara dari perspektif pendidikan, integrasi tradisi lisan Nandong dalam pembelajaran sejarah di SMA dapat memberikan beberapa manfaat penting. Seperti, dapat memperkaya materi pembelajaran dengan sumber lokal yang autentik dan meningkatkan relevansi pembelajaran sejarah dengan konteks kehidupan siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. kemudian, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik melalui eksplorasi medium tradisi lisan. Sehingga, memperkuat identitas budaya siswa melalui pengenalan dan apresiasi terhadap warisan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dinamika tradisi lisan Nandong di Kabupaten Simeulue dengan melacak perkembangan dan perubahannya dari masa ke masa, serta menganalisis relevansi tradisi lisan Nandong terhadap pembelajaran sejarah terintegrasi budaya di Sekolah Menengah Atas. Oleh

karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam ranah akademis maupun praktis, memperkaya khazanah penelitian tentang tradisi lisan sekaligus menawarkan model konkret pemanfaatan warisan budaya dalam pendidikan formal yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini merupakan library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara mendalam terkait dinamika tradisi lisan Nandong dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Zed, 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada pemahaman konseptual dan kontekstual terhadap fenomena budaya serta implikasinya dalam pendidikan. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa artikel ilmiah, skripsi, buku kurikulum (terutama Kurikulum Merdeka), dan modul mata pelajaran sejarah, serta data sekunder yang meliputi artikel ilmiah tambahan untuk memperkuat analisis. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran literatur di database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta, dengan kata kunci terkait tradisi lisan Nandong, tradisi lisan, pembelajaran sejarah, dan integrasi budaya lokal.

Analisis data menggunakan Sugiyono (2022) melalui tiga tahapan, pertama reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang relevan dan mengkategorikannya berdasarkan tema, seperti sejarah tradisi lisan Nandong, nilai edukatif, dan potensi integrasi dalam kurikulum. Pada tahap display data, hasil reduksi disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar konsep. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tradisi Nandong Simeulue

Tradisi lisan Nandong dari Simeulue merupakan salah satu khazanah budaya lisan yang paling berharga di Nusantara. Sebagai warisan leluhur yang telah dipertahankan secara turun-temurun, tradisi lisan Nandong bukan sekadar kesenian, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang hidup dan terus berkembang. Dalam perjalanan panjangnya,

tradisi ini telah mengalami berbagai transformasi yang menarik untuk dikaji, mulai dari aspek historis, fungsi sosial, hingga tantangan pelestarian di era modern.

Asal-usul tradisi lisan Nandong yang sebenarnya memang sulit ditelusuri secara pasti, namun berbagai bukti menunjukkan bahwa tradisi ini telah ada sejak ratusan tahun lalu (Ulfa et al., 2024). Kisah-kisah yang diwariskan secara lisan menyebutkan bahwa tradisi lisan Nandong sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Simeulue jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Para tetua adat sering bercerita bagaimana nenek moyang mereka telah melantunkan syair-syair Nandong dalam berbagai prosesi kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga upacara kematian (Rozak et al., 2022). Yang unik dari tradisi lisan Nandong adalah kemampuannya untuk merekam peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Simeulue, termasuk bencana tsunami tahun 1907 yang kemudian melahirkan syair "Smong" yang terkenal (Febrilia et al., 2023; Kamil et al., 2021).

Perkembangan tradisi lisan Nandong mengalami fase yang cukup dinamis sepanjang sejarahnya. Pada masa lalu, pertunjukan tradisi lisan Nandong lebih bersifat sakral dan terbatas pada acara-acara adat tertentu. Instrumen yang digunakan pun masih sangat sederhana, biasanya hanya terdiri dari gendang sebagai pengiring syair (Im & Hidayat, 2023). Namun seiring berjalannya waktu, terutama setelah tahun 2000-an, tradisi lisan Nandong mulai mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek musikalitas dengan penambahan berbagai instrumen baru seperti biola dan seruling, tetapi juga pada konteks pertunjukannya yang semakin beragam (Irfan et al., 2024; Lestina et al., 2024).

Salah satu aspek paling menarik dari tradisi lisan Nandong adalah fungsinya sebagai media transmisi pengetahuan. Syair-syair Nandong tidak hanya indah didengar, tetapi juga mengandung pesan-pesan penting yang disampaikan secara turun-temurun. Seperti syair "Smong" yang berisi pelajaran berharga tentang mitigasi bencana tsunami (Maru et al., 2023). Yang menakjubkan, pengetahuan yang terkandung dalam syair ini terbukti efektif menyelamatkan banyak nyawa saat tsunami melanda Aceh tahun 2004. Masyarakat Simeulue yang masih mengingat syair tradisi lisan Nandong tentang tsunami tahun 1907 dapat segera menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi (Kasih & Ramli, 2022; LIN & Hasan, 2019). Ini menunjukkan betapa kuatnya tradisi lisan dalam mempertahankan pengetahuan penting suatu masyarakat. Dinamika internal tradisi lisan

Nandong juga terlihat pada evolusi struktur syairnya. Adanya penyesuaian bahasa dan metafora seiring perubahan zaman. Syair-syair baru yang lahir dalam dua dekade terakhir mulai memasukkan kosakata modern dan tema-tema kontemporer, meskipun tetap mempertahankan pola dasar tradisional (Rahman et al., 2018; Wani, 2020). Perubahan ini merefleksikan dialog kreatif antara tradisi dan modernitas yang terjadi secara organik dalam tubuh tradisi lisan Nandong itu sendiri.

Aspek lain yang mengalami perkembangan adalah teknik penyampaian. Jika dahulu tradisi lisan Nandong hanya dilantunkan oleh individu atau kelompok kecil, kini muncul format pertunjukan yang lebih kompleks dengan pembagian peran yang jelas antara vokalis, pemusik, dan penari. Beberapa kelompok bahkan mulai bereksperimen dengan aransemen multi-bagian dan harmonisasi vokal yang lebih modern. Inovasi-inovasi ini menunjukkan vitalitas kreatif yang terus hidup dalam tradisi lisan Nandong (Lubis & Abus, 2019; Wani, 2020).

Perubahan sosial masyarakat Simeulue sendiri turut mempengaruhi dinamika tradisi lisan Nandong. Migrasi penduduk, perkembangan teknologi komunikasi, dan masuknya pengaruh budaya global menciptakan konteks baru bagi eksistensi tradisi ini (Irfan et al., 2024). Tradisi lisan Nandong tidak lagi hidup dalam isolasi budaya, tetapi harus berinteraksi dengan berbagai kekuatan perubahan. Interaksi ini yang kemudian membentuk wajah Nandong kontemporer tidak sepenuhnya tradisional, tetapi juga tidak sepenuhnya modern (Husna, 2022). Yang menarik diamati adalah bagaimana tradisi lisan Nandong mampu mempertahankan fungsi utamanya sebagai media penyampai nilai dan pengetahuan meskipun bentuknya terus berkembang. Syair-syair tentang sejarah lokal, kearifan ekologis, dan norma sosial tetap menjadi inti dari pertunjukan tradisi lisan Nandong, meskipun dikemas dalam format yang semakin bervariasi. Ini menunjukkan ketahanan nilai-nilai dasar tradisi ini di tengah perubahan bentuk ekspresinya.

Perkembangan tradisi lisan Nandong dalam dua dekade terakhir juga memperlihatkan pergeseran makna dan nilai simbolisnya. Dari yang semula murni ekspresi budaya komunitas, tradisi lisan Nandong mulai mengemban fungsi baru sebagai penanda identitas regional dan bahkan nasional (Rahmadansyah & Juliani, 2023). Proses ini terlihat jelas dalam berbagai pertunjukan resmi dimana tradisi lisan Nandong sering ditampilkan sebagai representasi budaya Aceh atau Indonesia (Husna, 2022; Wani, 2020). Pergeseran fungsi ini membawa konsekuensi tersendiri terhadap perkembangan estetika

dan materi pertunjukannya. Fase tertinggi perkembangan tradisi lisan Nandong terjadi antara tahun 2002 hingga 2016, periode dimana tradisi ini mulai mendapatkan pengakuan yang lebih luas. Partisipasi Nandong dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) tahun 2002 menjadi titik balik penting yang membawa kesenian ini keluar dari batas-batas geografis Simeulue. Pengakuan formal sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2016 semakin mengukuhkan posisi tradisi lisan Nandong tidak hanya sebagai kekayaan lokal, tetapi sebagai bagian dari identitas budaya nasional. Pengakuan ini membawa dampak positif berupa meningkatnya perhatian berbagai pihak terhadap pelestarian tradisi lisan Nandong, meskipun di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran akan komersialisasi yang berlebihan.

Perjalanan tradisi lisan Nandong dari tradisi lisan sederhana hingga warisan budaya nasional mencerminkan dinamika budaya yang hidup dan terus bernapas. Setiap fase perkembangannya mencatat respons kreatif terhadap perubahan zaman, sekaligus upaya keras untuk mempertahankan inti tradisinya. Transformasi yang terjadi bukanlah pengingkaran terhadap akar budaya, melainkan bukti kemampuan adaptasi sebuah tradisi untuk tetap relevan dalam konteks yang terus berubah. Dinamika ini yang membuat tradisi lisan Nandong tetap hidup sebagai tradisi yang tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi terus menjadi bagian aktif dari kehidupan budaya masyarakat.

Relevansi Dinamika Tradisi Nandong Simeulue dalam Pembelajaran Sejarah

Tradisi lisan Nandong Simeulue menawarkan potensi besar sebagai media pembelajaran sejarah yang hidup dan kontekstual bagi siswa SMA. Sebagai warisan budaya yang telah mengalami transformasi panjang, tradisi lisan Nandong tidak hanya menyimpan nilai-nilai kearifan lokal tetapi juga merekam peristiwa-peristiwa sejarah penting masyarakat Simeulue secara unik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, khususnya untuk kelas X pada materi "Pemahaman Sumber Sejarah" atau kelas XI pada materi "Sejarah Lokal", tradisi lisan Nandong dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan masa lalu melalui medium budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) oleh Gay (2018) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik.

Dinamika perkembangan tradisi lisan Nandong dari masa ke masa menyajikan perspektif baru tentang cara masyarakat merekam dan mentransmisikan pengetahuan

sejarah. Syair-syair tradisi lisan Nandong yang telah berevolusi selama berabad-abad merupakan bentuk historiografi lisan yang khas, berbeda dengan catatan sejarah konvensional berbasis tulisan. Ketika siswa kelas X mempelajari tentang jenis-jenis sumber sejarah, analisis terhadap syair "Smong" tentang tsunami 1907 dapat menjadi studi kasus yang menarik. Syair ini tidak hanya merekam peristiwa bencana alam tersebut, tetapi juga terbukti efektif sebagai media penyelamat ketika tsunami 2004 melanda. Fakta bahwa pengetahuan dalam syair kuno ini mampu menyelamatkan nyawa setelah hampir seabad kemudian, memberikan pelajaran berharga tentang daya tahan dan keandalan sumber sejarah lisan dalam kondisi tertentu. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tradisi lisan dapat berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang efektif dalam masyarakat.

Bagi pembelajaran sejarah kelas XI yang membahas sejarah lokal, tradisi lisan Nandong menawarkan jendela untuk memahami perkembangan masyarakat Simeulue dalam konteks yang lebih luas. Transformasi tradisi lisan Nandong dari tradisi lisan sederhana menjadi warisan budaya nasional merefleksikan dinamika sosial-budaya Aceh secara umum. Perubahan instrumen musik dari hanya gendang menjadi mencakup biola dan seruling, dapat dikaitkan dengan proses akulturasi dan pengaruh budaya luar. Pola perubahan ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan pengaruh eksternal sambil mempertahankan identitas dasarnya. Guru dapat menggunakan contoh konkret ini untuk menjelaskan konsep-konsep penting dalam sejarah seperti akulturasi, perubahan sosial, dan resistensi budaya. Melalui tradisi lisan Nandong, siswa dapat melihat secara nyata bagaimana unsur-unsur budaya tradisional beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Keunikan tradisi lisan Nandong sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya menghubungkan berbagai dimensi sejarah, politik, sosial, budaya, dan lingkungan dalam satu kesatuan yang utuh. Syair "Smong" tidak hanya bercerita tentang bencana alam, tetapi juga menggambarkan respons masyarakat, sistem kepercayaan, dan kearifan lokal dalam menghadapi bencana. Pendekatan holistik semacam ini sesuai dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan pemahaman menyeluruh terhadap suatu peristiwa sejarah dari berbagai perspektif (Hak, 2019; Hasibuan et al., 2024). Siswa diajak untuk tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi memahami konteks dan dampak suatu peristiwa terhadap kehidupan masyarakat. Dengan mempelajari tradisi

lisan Nandong, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk melihat sejarah sebagai jaringan kompleks dari berbagai faktor yang saling terkait, bukan sekadar rangkaian peristiwa yang terisolasi.

Integrasi tradisi lisan Nandong dalam pembelajaran sejarah juga sejalan dengan pendekatan konstruktivis dan kurikulum merdeka (Azzahra et al., 2025; Depdikbud, 2022). Daripada hanya menerima informasi secara pasif, siswa dapat diajak secara aktif menganalisis syair-syair tradisi lisan Nandong sebagai dokumen sejarah. Kegiatan seperti membandingkan versi berbeda dari syair yang sama dari berbagai periode, atau menganalisis perubahan bahasa dan metafora sebagai refleksi zaman, akan mengembangkan keterampilan berpikir historis siswa. Mereka belajar untuk mengevaluasi sumber, mengidentifikasi bias, dan memahami bahwa catatan sejarah selalu dipengaruhi oleh konteks zaman dan kepentingan tertentu. Proses pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial di abad ke-21.

Pada tingkat yang lebih praktis, tradisi lisan Nandong dapat menjadi dasar untuk berbagai aktivitas pembelajaran kreatif. Siswa dapat melakukan proyek dokumentasi sejarah lisan dengan mewawancarai seniman tradisi lisan Nandong atau anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi ini. Selain itu, siswa juga dapat mencoba membuat syair sejarah modern dengan pola tradisi lisan Nandong tentang peristiwa-peristiwa terkini, suatu kegiatan yang tidak hanya melatih pemahaman sejarah tetapi juga kreativitas dan apresiasi terhadap budaya lokal. Pendekatan semacam ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) oleh Thomas (2000), yang semakin banyak diterapkan dalam pendidikan sejarah modern. Melalui kegiatan semacam ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari masa lalu, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penciptaan dan interpretasi sejarah.

Penggunaan tradisi lisan Nandong dalam pembelajaran sejarah juga memiliki nilai strategis dalam konteks penguatan identitas budaya di kalangan generasi muda. Di era globalisasi dimana budaya populer global semakin dominan, pengenalan terhadap warisan budaya lokal seperti tradisi lisan Nandong dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran akan akar budaya mereka sendiri. Proses penetapan tradisi lisan Nandong sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2016 dapat

menjadi titik tolak untuk diskusi tentang kebijakan pelestarian budaya dan tantangan yang dihadapi tradisi lokal di era modern. Pembahasan semacam ini akan membuat pembelajaran sejarah tidak hanya tentang masa lalu, tetapi juga relevan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat (Been, 2022; Prasetyo et al., 2024; Rispan & Sudrajat, 2020). Dengan cara ini, sejarah tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang jauh dan usang, tetapi sebagai bagian hidup yang terus berkembang dan relevan dengan kehidupan siswa.

Apabila dilihat dari perspektif pedagogis, penggunaan tradisi lisan Nandong dalam pembelajaran sejarah menawarkan beberapa keunggulan signifikan. Sebagai medium yang menggabungkan unsur sastra, musik, dan sejarah, tradisi lisan Nandong dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Siswa auditori mungkin lebih mudah menyerap informasi melalui lantunan syair, sementara siswa visual dapat terbantu dengan analisis teks dan gambar terkait pertunjukan tradisi lisan Nandong. Pendekatan multimodal semacam ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang mengakui keragaman cara belajar siswa. Dengan menyajikan materi sejarah melalui berbagai medium dan pendekatan, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses dan bermakna bagi semua siswa, terlepas dari preferensi gaya belajar mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan tradisi lisan Nandong dalam pembelajaran sejarah bukan sekadar tentang memperkaya materi pelajaran, tetapi tentang mentransformasi cara siswa berhubungan dengan masa lalu. Melalui tradisi lisan Nandong, sejarah tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang jauh dan asing, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang terus bernafas dan berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan sejarah modern yang bertujuan tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi untuk mengembangkan kecintaan terhadap warisan budaya dan kemampuan berpikir kritis tentang masa lalu serta implikasinya bagi masa kini dan masa depan. Dengan mempelajari sejarah melalui lensa budaya lokal seperti tradisi lisan Nandong, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif pengetahuan sejarah, tetapi juga pelaku aktif dalam pelestarian dan penafsiran warisan budaya.

KESIMPULAN

Tradisi lisan Nandong Simeulue merupakan warisan budaya yang telah berfungsi sebagai media rekam sejarah masyarakat secara turun-temurun. Keunikan tradisi ini terletak pada kemampuannya mengabadikan peristiwa penting seperti bencana tsunami

tahun 1907 melalui syair "Smong" yang terbukti efektif sebagai media mitigasi bencana lintas generasi. Seiring perkembangan zaman, tradisi lisan Nandong menunjukkan daya adaptasinya dengan menyerap unsur-unsur modern dalam bahasa dan tema, sambil tetap mempertahankan struktur dan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Pengakuan tradisi lisan Nandong sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2016 semakin memperkuat posisinya sebagai sumber pembelajaran yang bernilai. Dalam konteks pendidikan sejarah, khususnya untuk materi Pemahaman Sumber Sejarah (kelas X) dan Sejarah Lokal (kelas XI), tradisi lisan Nandong menawarkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui dinamika Nandong, siswa tidak hanya belajar memahami historiografi lisan, tetapi juga mengembangkan perspektif bahwa sejarah merupakan proses dinamis yang terus berkembang. Pembelajaran berbasis tradisi lisan Nandong mengajak siswa untuk terlibat aktif sebagai pelaku sejarah, bukan sekadar penerima informasi pasif. Integrasi Nandong dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- Been, H. (2022). *Pendidikan Karakter Dan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore*.
- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal IKA*, 21(1), 1–7.
- Depdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 205–222.
- Fadinul, A. (2020). Community Attitudes Towards Preserving Nandong Art in Gampong Sambay, Teluk Dalam District, Simeulue Regency. *Arkus*, 6(1), 74–79.
- Febrilia, W., Jummi, C. V. R., & Diah, H. (2023). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Nandong Smong di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(2), 193–206.

- Gadeng, A. N., Azis, D., & Yusuf, Y. Q. (2024). The role of oral traditions in internalizing smong wisdom: Perspectives from the Simeulue community. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(2).
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Graness, A. (2022). The status of oral traditions in the history of philosophy: Methodological considerations. *South African Journal of Philosophy*, 41(2), 181–194.
- Gulo, Y., & Harefa, A. T. (2024). Ancaman Budaya Popopularitas (Pop) Terhadap Pelestarian Budaya Maena Di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2709–2717.
- Hak, P. (2019). Etnopedagogik pada masyarakat Suku Muna, Tolaki, dan Bajo di Sulawesi Tenggara (strategi pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah untuk penguatan karakter siswa). *Seminar Nasional Sejarah Ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 279–296.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48–66.
- Hasibuan, A. R. G., Amalia, A., Resky, M., Adelin, N., Muafa, N. F., & Zulfikri, M. A. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 663–673.
- Husna, H. (2022). *Kontribusi Masyarakat Dalam Pelestarian Seni Nandong (Studi Kasus Desa Kuala Bakti Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Im, K., & Hidayat, M. (2023). Syair Smong dalam Nyanyian Warisan Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami Aceh Simeulue. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(1), 17–28.
- Irfan, I., Emrizal, E., & Elyanta, M. (2024). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Matanurung Kabupaten Simeulue. *Jurnal Darma Agung*, 32(5), 253–260.
- Irwansah Ade. (2021, July 18). *Nandong, kesenian Simeulue yang Mulai Ditinggalkan*. Antara Aceh.
- Juliyati, E. D. (2021). *Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme*.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698.
- Kamil, R., Fitriani, D. N., Alam, N. N. S. B., & Sofiyani, Z. (2021). The documentality of “SMONG” as social control for disaster risk reduction in Simeulue Island. *Proceedings from the Document Academy*, 8(2), 9.

- Kasih, D., & Ramli, R. (2022). Establishment of Disaster Preparedness Through Hikayat Smong On Simeulue Island. *PROCEEDINGS: Dirundeng International Conference on Islamic Studies*, 185–194.
- Lestina, L., Syahriandi, S., & Rasyimah, R. (2024). Pesan Moral dalam Syair Nandong Kabupaten Simeulue. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 86–99.
- LIN, J., & Hasan, E. (2019). Peran Pemerintah Dalam Mensosialisasikan Kearifan Lokal Smong Untuk Masyarakat Pendatang Di Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Lubis, T., & Abus, A. F. (2019). *Tutur Nandong dalam Masyarakat Simeulue*.
- Maru, H., Wulandari, E., & Sabila, F. (2023). Identifikasi Kearifan Lokal Mitigasi Bencana Tsunami di Pulau Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 7(2), 44–50.
- Prasetyo, O., Al Dilwan, M., & Rahman, A. (2024). The Integration of Traditional Values of Pelintau Pencak Silat as a Resource for Local History Education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2), 319–334.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365.
- Prasetyo, O., & Rahman, A. (2023). Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran Sejarah Sebagai Perbandingan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 56–66.
- Rahmadansyah, R., & Juliani, R. (2023). Fungsionalisasi Budaya Lisan Nandong Smong Di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 138–147.
- Rahman, A., Prasetyo, O., Rahmatin, Y., Sutrisno, I. H., & Anis, M. (2024). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nandong Di Simeulue Dan Fungsinya Pada Pewarisan Budaya Bagi Masyarakat Setempat. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 27–48.
- Rahman, A., Sakurai, A., & Munadi, K. (2018). The analysis of the development of the Smong story on the 1907 and 2004 Indian Ocean tsunamis in strengthening the Simeulue island community's resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 29, 13–23.
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 61–76.
- Rozak, A., Pratama, H. N., & Manalu, N. A. (2022). Bentuk Penyajian Musik Kesenian Nandong pada Upacara Khitanan di Desa Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(2), 128–133.

- Shukla, S. S. D. S. (2025). Page A Comparative Study of Folklore and Oral Traditions Across Cultures. *Scholar Digest: Journal of Arts & Humanities*, 1(1), 55–74.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprpto, Y., & Imron, A. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Kognisi Sosial Dan Sikap Sosial Siswa SMP. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 12(1), 253–265.
- Susanto Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Presindo.
- Takari, M. (2020). Nandong Smong As Song Heritage From Tsunami Disaster In The Aceh Simeulue Culture: A Study Of Musical, Textual, Functional, And It's Local Wisdom. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(4), 95–99.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*.
- Ulfa, M., Palawi, A., & Hartati, T. (2024). Perubahan Dan Keberlanjutan Kesenian Nandong Di Sanggar Safakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 9(1).
- Wani, A. D. (2020). *Makna Filosofi Musikal Nandong Smong Sebagai Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Di Kabupaten Simeulue Desa Lugu*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfadli. (2024, September). *Seni Nandong Simeulue Degradasi Generasi Penerus*. Metropolis.Id .